

Penulis:

Lamria Sinaga

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Diakones

HKBP Balige

Korespondensi:

sinagalamria2@gmail.

com

A PASTORAL-PSYCHOLOGICAL REVIEW OF THE GIRLS OF *ULOS* WEAVERS IN NORTH TAPANULI REGENCY

Abstract

This article presents the dilemma of girls working as ulos weavers in North Tapanuli Regency. By using cultural, socio-economic, and pastoral psychology analysis, it is found that: *ulos* weaving is a gender-based work because it is specifically done by women; parents let their children work as ulos weavers to meet the family's needs; forms of conformity in adolescence in Batak society are influenced by patrilineal culture. Based on these findings, a theological-psychological pastoral approach is offered which aims to free children from injustice and violence by building democratic relational relations within the family. Family counseling with the family system theory method is considered useful in helping dysfunctional families as a background of children working as weavers. The method used in this article is a qualitative research method based on working methods of literature and verbatim research as field data collection tools.

Keywords: working children, *ulos*, child violence, family pastoral assistance, family system theory.

SEBUAH TINJAUAN PASTORAL-PSIKOLOGIS TERHADAP ANAK PEREMPUAN PENENUN *ULOS* DI KABUPATEN TAPANULI UTARA

Abstrak

Artikel ini menyajikan fenomena dilematik anak perempuan bertenun *ulos* di Kabupaten Tapanuli Utara. Dengan menggunakan analisis budaya, sosial ekonomi, dan pastoral psikologi ditemukan bahwa: bertenun *ulos* adalah pekerjaan berbasis gender karena khusus dilakukan oleh kaum perempuan; orang tua yang membiarkan anak bertenun untuk

© LAMRIA SINAGA

DOI: 10.21460/gema.
2024.91.1039

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

mencukupi kebutuhan hidup keluarga; bentuk konformitas pada usia remaja dalam masyarakat Batak dipengaruhi oleh budaya patrilineal. Berdasarkan temuan tersebut maka ditawarkan respons berbasis pastoral teologis-psikologis yang bertujuan membebaskan anak dari ketidakadilan dan kekerasan, yaitu dengan membangun hubungan relasional demokratis di dalam keluarga. Konseling keluarga dengan metode Teori Sistem Keluarga dianggap mampu untuk menolong keluarga yang difungsional sebagai latar belakang anak bekerja bertenun. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah metode penelitian kualitatif berdasarkan metode kerja studi pustaka dan verbatim sebagai alat pengumpul data lapangan.

Kata-kata kunci: anak bekerja, *ulos*, kekerasan anak, pendampingan pastoral keluarga, teori sistem keluarga.

PENDAHULUAN

Fenomena pekerja anak merupakan masalah sosial dan menjadi isu di Indonesia dan konteks global. Dikatakan sebagai pekerja anak, yaitu setiap anak yang bekerja berumur di bawah 18 tahun dan melakukan pekerjaan yang dapat mengganggu dan membahayakan keselamatan serta tumbuh kembang anak. Berbagai penelitian menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan pekerja anak. Di antaranya, fenomena pekerja anak pedagang asongan souvenir khas Lombok dilatarbelakangi faktor teman sebaya, ekonomi keluarga, pola asuh, longgarnya aturan sekolah, dan keinginan sendiri (Anggraini, Nurjannah, dan Pneumatica 2022, 123-32). Masyarakat pedesaan dengan golongan ekonomi miskin memiliki anak yang bekerja di kota (Bagong Suyanto 2010). Senada dengan pendapat tersebut juga ditemukan bahwa faktor yang melatarbelakangi banyaknya pekerja atau buruh anak terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal (ekonomi, pendidikan, kemauan sendiri, dan kebiasaan) dan faktor eksternal (pengaruh lingkungan sekitar dan hubungan

keluarga) (Kanyaka Prajnaparamita, 2018). Dari berbagai faktor penyebab anak bekerja, pengaruh kondisi ekonomi keluarga yang miskin merupakan faktor yang lebih dominan (Nurwati 2008).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa faktor utama yang mendorong terjadinya anak bekerja adalah kemiskinan. Data *International Labour Organization* (ILO) mencatat bahwa 18 persen pekerja anak di dunia terdapat di Indonesia, sementara itu Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sekitar 2,3 juta pekerja anak di Indonesia terdapat di Provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Papua (Isabela 2022). Hal ini membuktikan data publikasi oleh BPS hingga Maret 2022 bahwa lima besar provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia, yaitu: Papua, Papua Barat, Gorontalo, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur. Kemiskinan masyarakat tentunya harus direspons oleh pemerintah. Pemerintah merupakan pihak utama yang bertanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang makmur dan adil. Kehadiran pemerintah diharapkan mampu menciptakan keadilan

ekonomi yang merata dan jaminan sosial kepada masyarakat miskin dapat tercapai. Berbagai usaha pemerintah Indonesia dalam pengentasan kemiskinan disinyalir berhasil menurunkan tingkat kemiskinan, seperti menciptakan lapangan kerja; peningkatan pendapatan, kesehatan, dan pendidikan; perlindungan sosial, dan pemberdayaan kaum miskin (Data BPS Maret 2022). Akan tetapi pernyataan tersebut perlu kembali dievaluasi mengingat dunia dalam tiga tahun terakhir dilanda pandemi Covid-19 yang menimbulkan krisis ekonomi global yang berkepanjangan tentunya turut memperburuk situasi kemiskinan.

Krisis ekonomi global dan penutupan sekolah akibat Covid-19 semakin membuka peluang meningkatnya kasus pekerja anak. Menurut berita yang baru dilansir, sebagai dampak dari krisis ekonomi dan penutupan sekolah akibat pandemi Covid-19 diperkirakan pada akhir tahun 2022 sembilan juta anak memiliki risiko untuk menjadi pekerja anak tanpa perlindungan sosial. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian keluarga sehingga meningkatkan praktik-praktik pekerja anak, seperti pelacuran anak 31,6%, anak dipekerjakan di daerah pertanian 21,1%, anak pemulung 15,8%, anak jalanan 15,8%, dan pekerja rumah tangga anak 15,8% (Putri 2022).

Realitas kemiskinan tentunya bukan menjadi tanggung jawab anak. Akan tetapi situasi kemiskinan menjadikan anak bekerja dan turut memikul beban ekonomi keluarga. Orang tua yang berhenti bekerja, pengangguran, dan desakan kebutuhan hidup

menjadi dorongan bagi anak dengan sukarela bekerja bahkan sebagian orang tua memaksa anaknya untuk bekerja. Oleh karena itu, situasi pekerja anak tidak terlepas dari peranan orang tua, masyarakat, pemerintah, dan bahkan gereja. Pada hakikatnya, orang tua memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, memberikan didikan yang baik kepada anak, serta melindungi keluarga. Adapun anak harus menghormati orang tua dan membantu orang tua sesuai kemampuannya sebagai bentuk turut bersama menjaga kesejahteraan keluarga. Ketika hak dan kewajiban anak di dalam keluarga diperoleh dengan seimbang maka anak akan terdidik menjadi seorang yang berdisiplin dan berbudi baik (Tyas 2019).

Memang benar bahwa anak diharapkan juga untuk ikut serta membantu orang tua untuk bekerja. Anak boleh ikut bekerja dan tidak disalahkan ikut bekerja, namun dengan beberapa ketentuan terlebih tidak membahayakan dan berdampak negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Mengacu pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 1999 tentang ratifikasi Konvensi ILO No. 138 yang menjelaskan bahwa batas usia minimum bekerja di Indonesia adalah 15 tahun. Anak yang berusia antara 15-18 tahun diizinkan untuk bekerja di sektor rumah tangga dengan syarat hak dasar mereka terpenuhi, seperti: tidak melakukan tugas yang berbahaya, tidak dipekerjakan malam hari, pembatasan jam kerja, kesempatan mendapatkan pendidikan, dan bermain dengan teman sebaya (Rahmat 2020, 100).

Artikel ini menyoroti pekerja anak bertenun kain *ulos* di Kabupaten Tapanuli

Utara, Sumatera Utara. Di daerah Kabupaten Tapanuli Utara, ditemukan banyak anak remaja perempuan mulai dari usia 13-15 tahun telah ikut bekerja bertenun *ulos* membantu orang tuanya. Bertenun merupakan keterampilan yang diajarkan oleh keluarga penenun kepada anaknya, khususnya kepada anak perempuan, dengan tujuan agar anak mempunyai bekal keterampilan. Bertenun juga merupakan kegiatan atau pekerjaan yang menguras tenaga yang banyak. Kegiatan bertenun dilakukan dengan mengandalkan kekuatan yang banyak dengan tahapan-tahapan mulai dari memintal benang, menenun motif, menenun benang, hingga menjadi selembar kain *ulos*. Khususnya kekuatan tangan untuk menggabungkan benang-benang mengikuti motif yang ada sehingga menghasilkan satu lembar tenunan *ulos*. Hal ini berarti selain menguras tenaga, kegiatan bertenun juga menyita konsentrasi. Di dalam proses pengerjaannya penenun harus fokus untuk memasukkan dan menggabungkan benang membentuk motif yang diinginkan. Penghasilan yang didapatkan juga tergantung jenis *ulos* yang ditunen dan berapa banyak dan berapa cepat lembaran tenun dihasilkan. Semakin banyak lembaran tenunan yang dihasilkan, akan semakin banyak uang yang didapatkan. Kegiatan bertenun dilakukan di dalam rumah dengan menggunakan alat tenun sederhana yang terbuat dari kayu serta memanfaatkan waktu sebanyak mungkin untuk bertenun.

Realitas anak bekerja bertenun *ulos* dalam konteks tulisan ini dicermati dalam dua sudut pandang. *Pertama*, di usia yang relatif sangat muda, anak telah diberikan tanggung jawab turut memikul kebutuhan hidup keluarganya dengan bekerja bertenun. Ketika

anak bekerja bertenun, waktu untuk menikmati proses pertumbuhannya akan berkurang. Terlebih pada usia 13-15 tahun sebagai periode masa remaja, di mana proses perubahan dan pertumbuhan yang sangat cepat dialami oleh anak secara simultan hampir dalam setiap aspek hidupnya, yaitu: fisik, mental, spiritual, dan sosialnya. Kebanyakan dari pekerja anak, tidak memiliki waktu untuk menikmati masa pertumbuhan yang sangat cepat dan kompleks terjadi pada usia mereka sebagaimana anak-anak yang lain. Sebab ketika anak bekerja bertenun, mereka akan bekerja layaknya seperti orang dewasa. Hasil penelitian di Desa Pansurnapitu, Kabupaten Tapanuli Utara, menemukan bahwa anak telah mulai bertenun di usia 13-15 tahun. Jumlah anak yang bertenun semakin meningkat ketika masa pandemi Covid-19, di mana anak melakukan pembelajaran jarak jauh (*online*) sehingga waktu belajar di rumah diprioritaskan untuk bertenun dari pada belajar. Masalah lainnya adalah ditemukan keluarga yang memanfaatkan anak menjadi sumber pendapatan. Hal itu terjadi ketika ayah yang tidak bekerja, hanya duduk di warung kopi, berjudi, dan tidak memperhatikan kesejahteraan keluarganya. Kondisi ini menyebabkan hubungan antara anggota keluarga menjadi tidak harmonis, baik antara anak dengan orang tua, suami dengan istri (Panggabean 2022).

Kedua, tampaknya sudah menjadi hukum alam dan tidak disalahkan, jika anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah dinilai memiliki fungsi ekonomis untuk membantu orang tua mencari nafkah. Terlebih saat ini, di tengah kesulitan ekonomi, kehidupan penenun *ulos* dapat dikatakan sedang dalam kondisi kesusahan karena

mereka harus membiayai keperluan rumah tangga dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Kehadiran anak dalam keluarga dipandang sebagai sumber daya yang dapat membantu orang tua untuk mencari nafkah. Hal ini diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari anak yang bekerja bertenun *ulos*, mereka mengatakan bahwa bekerja bertenun dilakukan dengan senang hati dan tanpa paksaan sebab sudah menjadi kewajiban anak untuk membantu orang tuanya. Selain itu, adanya pemahaman bahwa mengikutsertakan anak bekerja untuk membantu orang tua dipandang sebagai usaha dalam mendidik anak untuk memiliki mental dan kemandirian yang kuat sejak dini (Menteri PPPA 2016).

Menurut hemat penulis, pandangan yang kedua ini perlu untuk dicermati dari sudut pandang anak yang bekerja. Pandangan tersebut seolah-olah melihat bahwa bekerja pada usia remaja, khususnya bagi anak perempuan, seutuhnya dibenarkan dan tidak memiliki dampak negatif pada diri anak. Dengan segala tuntutan beratnya pekerjaan, bertenun harus tetap dikerjakan dan tanpa bersungut-sungut. Asumsi awal penulis adalah bahwa ajaran tentang kepatuhan dan ketundukan kepada orang tua, khususnya bagi anak perempuan, memengaruhi konsep berpikir anak bekerja bertenun. Sesungguhnya, realitas anak bekerja bertenun merupakan suatu kondisi masalah sosial yang penting untuk direspons. Oleh karena itu, menurut penulis, anak perempuan yang bekerja bertenun sebenarnya tidak memiliki ruang kebebasan untuk menyuarakan perasaan dan pengalamannya. Anak dipandang sebagai kaum kecil yang sudah sepatutnya tunduk dan patuh pada ajaran orang tua. Konsep berpikir

tersebut menjadikan anak perempuan yang bekerja bertenun menutup bahkan meniadakan perasaan dan emosi yang dialaminya sehingga mengganggu kesejahteraan proses pertumbuhannya. Dan keadaan ini merupakan tindakan penindasan terhadap anak. Ciri menonjol dari penindasan terhadap anak adalah ketika perasaan dan persepsi mereka tentang kenyataan sering ditolak, anak sering tidak diberi kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Bahkan penderitaan anak sering dibatasi sebagai konsekuensi dari “kedewasaan”, yaitu memandang konsep-konsep dari sudut pandang orang dewasa, bukan sudut pandang anak.

Merujuk pada kerangka berpikir tersebut, penulis menggunakan pendekatan pendampingan konseling pastoral kepada dua orang anak perempuan yang bekerja bertenun di daerah Tapanuli Utara. Adapun tujuan pendampingan konseling pastoral adalah untuk menemukan perasaan dan pengalaman anak perempuan yang bekerja bertenun. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan usaha dalam memahami perspektif dan cara pandang anak tentang bekerja bertenun. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan membangun relasional yang harmonis dengan anak di mana teknik konseling, yaitu mendengar dengan sikap berempati sebagai kunci keberhasilan tujuan tersebut.

METODE

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan pemecahan masalah yang mampu merespons kebutuhan anak secara holistik dan komprehensif. Dengan menggunakan metode

penelitian kualitatif pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha menemukan masalah yang dihadapi anak perempuan yang bekerja bertenun. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan pendampingan konseling pastoral terhadap dua orang anak yang bekerja bertenun dan menarasikan proses percakapan tersebut ke dalam laporan verbatim. Kedua anak perempuan yang menjadi narasumber penelitian berasal dari keluarga ekonomi lemah sehingga mengharuskan mereka ikut bekerja bertenun sejak usia 13 tahun guna mencukupi kebutuhan sekolahnya. Laporan verbatim kemudian dianalisis guna memperoleh pendekatan yang komprehensif dalam konseling terhadap anak yang bekerja bertenun. Melalui laporan verbatim, penulis berusaha untuk menemukan aspek-aspek yang perlu dipelajari dari sisi konseli dan konselor. Dalam konseling, laporan verbatim adalah untuk merekam narasi percakapan antara konselor dan konseli sehingga proses percakapan dan pendampingan tertulis dengan baik. Hal ini didasari pada prinsip berpikir bahwa konseli dipandang sebagai dokumen hidup yang memiliki pengalaman, sejarah, latar belakang, dan konteks yang memberikan wawasan tentang keberadaan orang tersebut sehingga penting untuk dipahami (Gerkin 1984; 1991). Data yang diperoleh dari proses pendampingan konseling terhadap dua orang anak perempuan yang bekerja bertenun kemudian akan dianalisis dari perspektif ekonomi, sosial budaya, psikologis, dan refleksi teologis sehingga menghasilkan suatu metode pendekatan yang ditawarkan dalam merespons realitas anak bekerja bertenun.

RINGKASAN DATA VERBATIM

Dalam verbatim, ditemukan bahwa bekerja bertenun pada umumnya dilakukan oleh anak perempuan. Anak yang bekerja bertenun memperoleh keterampilan dasar untuk bertenun dari ibunya yang juga bekerja bertenun. Pekerjaan bertenun sudah dimulai sejak anak memasuki usia SMP (sekitar usia 13-15 tahun). Pada umumnya, anak bekerja bertenun karena alasan membantu ekonomi keluarga, yaitu untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Bekerja bertenun dan pekerjaan lainnya yang menghasilkan uang dilakukan dengan kemauan sendiri tanpa paksaan. Penghasilan yang diperoleh anak dari bekerja akan diserahkan kepada orang tua dipergunakan untuk membayar biaya pendidikan dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun dalam beberapa keluarga, ditemukan orang tua yang memanfaatkan tenaga anak untuk bekerja bertenun bahkan memaksanya sehingga pendapatan yang diperoleh digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Sementara itu, anak yang memiliki orang tua dengan pekerjaan yang mapan tidak akan bertenun bahkan tidak tahu cara bertenun.

Bekerja bertenun dapat memberikan dampak negatif bagi anak. Dampak negatif bertenun bagi anak, seperti: (1) Berkurangnya waktu untuk kehidupan sosial anak. Dengan bekerja bertenun akan memiliki waktu yang sedikit bahkan kehilangan waktu bermain bersama teman. Selain itu, waktu anak menjadi terbatas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di luar kegiatan sekolah, misalnya kegiatan perkumpulan remaja dan pemuda di gereja dan waktu belajar tambahan (les). (2) Kelelahan

fisik. Ketika anak mengejar target penyelesaian tenun sarung, terkadang waktu malam hari pun akan digunakan untuk bertenun. (3) Orientasi anak terarah pada nilai ekonomi (materialistis). (4) Menurunnya minat belajar dan melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan karena anak telah menikmati penghasilan dari bertenun sehingga merasa cukup dengan keadaannya tersebut. (5) Beban mental. Anak terbebani secara mental karena turut menanggung tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga pada usia remaja. Selain itu, ditemukan informasi bahwa ketika anak ikut bertenun, orang tua—secara khusus ayah—seolah-olah melepaskan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan menghabiskan waktu di warung minum *tuak* (jenis minuman tradisional beralkohol).

Dari data verbatim ditemukan juga bahwa bekerja bertenun dapat memberikan dampak positif bagi anak. Dampak positif bertenun bagi anak, seperti: (1) Keterampilan bertenun akan tetap terpelihara karena selalu diwariskan/diturunkan kepada generasi muda. (2) Kemampuan mengatur waktu. Untuk mencapai menyelesaikan pesanan tenun, anak dituntut agar mampu mengukur waktu dan kekuatannya sehingga pesanan dapat selesai tepat waktu. (3) Turut ambil bagian untuk bersama-sama dalam keluarga menolong kesejahteraan keluarga. (4) Kemandirian. Dengan memiliki alat tenun sendiri, anak akan mandiri menyelesaikan tenunannya sesuai dengan pesanan pembeli. (5) Tanggung jawab dan keuletan. Ketika menerima pesanan dari pembeli, anak akan belajar bertanggung jawab untuk menyelesaikan pesanan tersebut tepat waktu. (6) Bertumbuhnya rasa percaya

diri. Dengan penghasilan yang diperoleh dari bertenun, rasa percaya diri anak bertumbuh dalam kemampuan berkomunikasi dengan pembeli dan dengan keluarganya.

ANALISIS DATA VERBATIM

1. Analisis Budaya

Realitas anak bekerja bertenun sebagaimana dijelaskan dalam verbatim terjadi di daerah Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Dalam bidang kehidupan beragama, penduduk Tapanuli Utara mayoritas memeluk agama Kristen. Selain itu, terdapat sebagian kecil masyarakat yang memeluk kepercayaan asli suku Batak, yaitu Parmalim. Kabupaten Tapanuli Utara juga dikenal sebagai destinasi wisata rohani yang dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Sebab daerah Tapanuli Utara merupakan titik berangkat pekabaran Injil oleh badan zending dari Amerika dan Jerman sehingga terdapat beberapa tempat-tempat bersejarah masuknya kekristenan ke Tanah Batak. Gereja Protestan terbesar di Indonesia, yaitu Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memiliki anggota jemaat terbesar di Tapanuli dan memiliki kantor sinode di Tarutung. Dalam bidang budaya, mayoritas penduduk Tapanuli Utara adalah suku Batak Toba. Masyarakat Batak memiliki ciri kebudayaan yang universal tetapi juga yang khas dan spesifik. Kekhasan terlihat melalui memiliki bahasa Batak Toba, aksara Batak, beragam bentuk kesenian, bentuk sastra, dan kerajinan tenun seperti *ulos*. Bagi masyarakat Batak, *ulos* adalah simbol adat yang mengandung arti kenyamanan dan pengayoman Tuhan (Siahaan 2009, 56). Masyarakat Batak

tidak pernah terlepas dari *ulos* dalam setiap kegiatan adat. Motif dan warna-warna *ulos* mengandung arti yang khusus dan sehingga penggunaannya disesuaikan dengan jenis adat yang dilaksanakan. Secara umum, *ulos* mengandung makna sebagai pengikat kasih sayang antara orang tua dan anak atau seseorang dengan orang lain. *Ulos* juga menjadi bagian dari identitas masyarakat Batak, sebab dalam setiap kegiatan adat yang diselenggarakan *ulos* akan dikenakan setiap orang yang hadir (Gultom 2010, 57).

Mengacu pada gambaran demografi di atas, masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang memelihara kehidupan beragama. Hal ini juga terlihat melalui laporan verbatim bahwa orang tua mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan perkumpulan remaja dan pemuda di gereja. Dalam segi budaya masyarakat Batak di daerah Tapanuli Utara memelihara budaya dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, keterampilan dan kerajinan bertenun diwariskan secara turun-temurun pada generasi muda, khususnya kepada kaum perempuan. Kegiatan bertenun bagi kaum perempuan merupakan fenomena yang biasa dilihat di daerah Tapanuli.

Keterampilan bertenun yang diwariskan kepada kaum perempuan dapat dilihat dari sejarah masyarakat Batak Toba. Berdasarkan mitologi, orang Batak Toba berasal dari keturunan putri dari Dewa *Bataraguru*, yaitu *Si Boru Deak Parujar*. *Si Boru Deak Parujar* memiliki keterampilan sebagai sorang penenun yang sangat piawai (Munthe 2015) Dari mitologi ini dapat ditarik benang merah, mengapa anak perempuan yang mengerjakan pekerjaan bertenun di masyarakat Batak hingga saat ini. Mengingat leluhur yang melahirkan

orang Batak adalah perempuan dan memiliki keterampilan bertenun, maka warisan tersebut kemudian diteruskan hingga saat ini kepada para anak perempuan.

Akan tetapi, pekerjaan bertenun tidaklah suatu pengkhususan hanya dilakukan oleh kaum perempuan sementara laki-laki terbebas dari tuntutan bekerja bertenun. Jika tugas bertenun hanya dibebankan kepada kaum perempuan maka hal tersebut dipandang sebagai kekerasan langsung dan ketidakadilan kepada seseorang yang didasarkan atas jenis kelamin atau gendernya. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Salah satu bentuk ketidakadilan gender terjadi dalam dunia kerja. Mengacu pada konvensi *International Labour Organization* (ILO) 190, pandangan yang mengkhususkan bertenun hanya untuk kaum perempuan merupakan *stereotype*/pelabelan atau penandaan yang menimbulkan kerugian dan ketidakadilan. Hal tersebut juga dipandang sebagai kekerasan berbasis gender yang berdampak pada emosional dan psikologis serta sosial dan ekonomi kaum perempuan.

Sistem dan struktur sosial dalam masyarakat Batak Toba selama ini telah membenarkan pandangan bahwa bertenun merupakan pekerjaan khusus untuk kaum perempuan (data verbatim menyebutkan bahwa anak perempuan yang terampil bertenun mewarisi keterampilan bertenun dari ibunya; memiliki keterampilan bertenun bagi kaum perempuan Batak adalah suatu kebanggaan. Pandangan tersebut turut memengaruhi cara pandang informan).

Jika dilihat dalam data verbatim, sesungguhnya anak perempuan yang

bekerja bertenun pun memiliki pengalaman dan perasaan ketidakadilan akan tetapi menjadikannya sebagai keadaan yang dibenarkan. Hal ini terlihat dari ketika orang tua memberi tugas bertenun hanya dikerjakan oleh anak perempuan sementara anak laki-laki dibebaskan dari tanggung jawab bertenun bahkan mendapatkan perlakuan istimewa.

Perlakuan istimewa kepada anak laki-laki tidak terlepas dari sistem patrilineal yang dimiliki oleh masyarakat Batak Toba, yaitu sistem kekerabatan menurut garis keturunan laki-laki, kaum laki-laki menjadi penentu dalam membentuk hubungan kekerabatan. Berdasarkan sistem keturunan patrilineal, maka posisi seorang bapak atau laki-laki sangat diperhitungkan dalam keluarga Batak, bahkan perlakuan istimewa akan diberikan kepada anak laki-laki, yaitu pendidikan dan kasih sayang yang “berlebih” dari orang tua (dalam proses pendampingan, informan juga menyebutkan bahwa posisi keluarga konseli yang tinggal di rumah nenek dari pihak ibu (anak perempuan), menjadikan mereka dianggap rendah dan tidak layak untuk menempati rumah warisan dari orang tua. Sebab dalam masyarakat Batak, anak laki-laki lah yang mewarisi harta orang tuanya).

Di sisi lain, masyarakat Batak Toba memiliki falsafah hidup yang mengakar dalam kehidupannya, yaitu konsep *hagabeon*, *hasangapon*, dan *hamoraon*. Ketiga konsep tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang individu Batak Toba. Misalnya konsep *hagabeon* yang artinya mempunyai keturunan, maka kata *hagabeon* berarti keadaan yang dikaruniai keturunan (Sarumpaet 1995). Konsep *hagabeon* menegaskan bahwa kehadiran anak laki-laki

sangat penting dalam sebuah keluarga. Hal ini dapat berdampak kepada posisi perempuan Batak yang berarti masuk dalam posisi tidak diperhitungkan. Akibat dari konsep *hagabeon* tersebut, terdapat perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga Batak (Harahap dan Siahaan 1987; Revida 2005). Posisi perempuan dalam budaya Batak sebagaimana terwujud dalam sistem patrilineal tergolong lemah dan tidak setara dengan laki-laki (Hutabarat 1999). Konsep ini berdampak pada perlakuan terhadap anak perempuan dalam keluarga Batak (Panggabean dan Sinaga 2007). Pandangan tersebut adalah kekerasan karena mendorong pelanggaran hak-hak perempuan dan secara spiritualitas membunuh kaum perempuan (Ririmase 2009).

2. Analisis Sosial Ekonomi

Berdasarkan data verbatim, anak bekerja bertenun dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga dengan ekonomi rendah. Penghasilan yang diperoleh anak dari bertenun akan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam kondisi ini, anak berstatus sebagai pekerja anak, yaitu anak yang harus mengorbankan kegiatan bermain dan waktu istirahat, tereksplorasi fisik dan psikis, dan mengganggu proses pendidikannya. Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah rentan mengalami kekerasan terhadap anak. Tekanan sosial ekonomi dan kemampuan ekonomi yang rendah menjadi penyebab stres pada orang tua dan tekanan psikologis bagi keluarga yang dapat berdampak fatal pada anak (Riany 2022). Lebih lanjut, Riany

menjelaskan bahwa mayoritas anak mengalami kekerasan selama belajar daring di rumah. Hal ini disebabkan keterbatasan ekonomi keluarga untuk membiayai pembelajaran daring yang diikuti anak. Hal ini diperburuk dengan situasi orang tua yang tidak bekerja dan menganggur sebagai akibat dari pandemi Covid-19.

Sikap orang tua (ayah) yang tidak mau bekerja dan membiarkan anak yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga adalah bentuk kekerasan, penelantaran ekonomi, dan eksploitasi terhadap anak. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh informan dalam verbatim, bahwa anak marah, terluka, dan menentang orang tua yang tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehingga mengharuskan anak memilih untuk bekerja.

Selain itu, anak bekerja bertenun yang menerima penghasilan dari hasil tenun ternyata memberikan pengaruh negatif bagi anak dalam hal pemaknaan uang. Anak memiliki konsep berpikir bahwa bekerja bertenun untuk menghasilkan uang sudah cukup, asal sudah bisa dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Tanpa disadari situasi ini dapat berakibat pada kondisi emosional dan sosial anak. Misalnya, dengan menerima penghasilan pada usia remaja akan memperkenalkan anak pada budaya konsumsi produksi secara dini. Berdasarkan hasil penelitian Yuningsi bahwa budaya konsumerisme dan gaya hidup mewah di kalangan anak muda mendorong anak memasuki dunia kerja (Yuningsi 2017). Bahkan informan sendiri menyebutkan bahwa kenikmatan memperoleh uang dari hasil bertenun terkadang mengganggu konsentrasi dan motivasi belajarnya saat ini.

3. Analisis Psikologi

Berdasarkan usia anak dalam Verbatim pekerjaan bertenun telah dimulai sejak umur 13 tahun, yaitu usia remaja awal. Usia remaja dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: remaja awal (*early adolescence*) 12-16 tahun dan remaja akhir (*late adolescence*) 17-25 tahun. Masa remaja merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan dan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda. Menurut G. Stanly Hall, hakikat masa remaja adalah masa pergolakan dan stres (*storm and stress*). Disebut sebagai masa pergolakan karena pada masa ini anak akan menghadapi konflik dan dilema dalam membangun dan memutuskan sikap. Selain itu, dalam pertumbuhannya remaja akan memperlihatkan beberapa perubahan pada fisik, mental, sosial, dan spiritualnya. Dalam proses beragam perubahan pada diri remaja, pertentangan dan pemberontakan merupakan bagian alamiah dari kebutuhan remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional (Diananda 2019).

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya dan lingkungannya. Bagi banyak remaja, pandangan orang lain pada dirinya merupakan hal yang paling penting. Bahkan kadang lebih penting daripada orang tuanya sendiri, mereka lebih mengutamakan kawan-kawannya supaya mereka bisa diterima di komunitas teman sebaya. Karena itu tekanan untuk mengikuti teman sebaya dan kelompok sosialnya atau yang disebut konformitas (*conformity*) pada masa remaja sangat kuat (Batubara 2016). Konformitas dapat terjadi sebagai akibat adanya tekanan kelompok

ataupun keinginan individu sehingga mendorong perubahan perilaku individu (Myers 2010)

Konformitas tentunya dialami dan dibutuhkan oleh anak perempuan yang bekerja bertenun dalam data verbatim. Menurut asumsi penulis, kebutuhan konformitas yang salah menjadi faktor anak perempuan untuk bekerja bertenun. Sebagaimana telah dijelaskan dalam analisis budaya di atas, anak perempuan dikondisikan untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma dan kebiasaan yang ada dalam kelompok masyarakat Batak, seperti bekerja bertenun adalah pekerjaan perempuan. Menurut penulis, hal ini dilakukan sebagai bentuk konformitas anak perempuan untuk menyesuaikan diri dengan keinginan orang tua dan lingkungan sosialnya sehingga ia dapat disukai dan dipuji oleh lingkungannya. Selain itu, masyarakat Batak yang hidup dalam praktik keagamaan dan adat yang kuat turut memberi pengaruh agar anak perempuan tunduk dan patuh pada orang tua dan kebiasaan yang ada meskipun remaja tidak menyukainya. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan konformitas pada usia remaja telah mengaburkan keberanian dan daya kritis anak yang bekerja bertenun.

Konformitas yang salah terlihat dalam data verbatim, yaitu keinginan untuk menyenangkan dan memperoleh pengakuan dari orang tua. Anak bekerja bertenun meski harus dilakukan sampai malam hari dan menyerahkan semua pendapatan dari hasil bertenun kepada ibu. Kepatuhan pada kebiasaan dan norma dalam masyarakat Batak pun diikuti oleh anak perempuan sehingga ia harus tetap bekerja bertenun sambil menyaksikan perlakuan istimewa

diberikan oleh orang tua kepada saudara laki-lakinya. Selain itu, anak perempuan mencoba untuk tidak mengikuti bentuk konformitas yang telah terpola dalam keluarga dan masyarakat Batak, akan tetapi keberanian untuk mengkritik pola konformitas yang salah tersebut akan berujung pada penolakan dan pelabelan sebagai bentuk ketidakpatuhan dan melawan orang tua. Hal ini menjadikan anak tidak berdaya sehingga memilih untuk diam dan menerima keadaan.

Mengacu pada penjelasan di atas maka terlihatlah bahwa bentuk konformitas anak yang salah dalam masyarakat Batak dipengaruhi oleh budaya patrilineal dan status gender anak, yaitu sebagai perempuan. Konformitas tersebut telah terpola dalam masyarakat Batak sehingga memengaruhi perkembangan psikis dan emosi anak. Dalam hal ini, konformitas memberikan dampak negatif pada anak di mana anak kehilangan nilai keindividualitasannya, membatasi daya kritis dan kreativitas anak, dan membatasi peranan anak dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, anak perempuan yang bekerja bertenun sesungguhnya mengalami gangguan psikologis ketika dia harus dipaksa bekerja. Segala sesuatu yang mengganggu proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja dapat memengaruhi perkembangan psikis dan emosi (Batubara 2016). Selain itu, dampak bekerja pada usia anak memengaruhi kondisi mental anak yang terlihat dari kondisi emosi mereka yang merasa rendah diri dan mudah emosi karena bekerja menjadikan mereka merasa terisolasi dari teman sebayanya (Sari 2020).

ISU PASTORAL TEOLOGIS

Sesungguhnya anak perempuan mengalami ketidakadilan ketika harus bekerja bertenun. Ketidakadilan terhadap anak disebabkan oleh aspek budaya, sosial ekonomi, dan psikologis. Sejatinya, anak perempuan harus diakui dan diterima sebagaimana kondisi fisik, mental, psikologi, dan tingkah lakunya serta tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Berdasarkan hasil wawancara, penulis melihat bahwa anak yang bekerja bertenun tidak memiliki kesempatan dan ruang untuk menyampaikan perasaan dan pengalamannya. Keterungkungan perasaan dan emosi menjadikan anak “tidak merdeka” dan mengalami ketidakadilan.

Ketidakadilan dan kekerasan pada anak perempuan yang bekerja bertenun membutuhkan suara teologi yang bertujuan untuk membebaskan anak. Dalam realitasnya, teologi pembebasan dari perspektif anak-anak hampir tidak terdengar. Salah satu teolog yang memperkenalkan teologi pembebasan dari perspektif anak adalah Janet Pais dalam bukunya *Suffer the Children: A Theology of Liberation by a Victim of Child Abuse* (Pais 1971). Menurut Pais, penyebab anak mengalami penindasan adalah karena tidak memiliki pendidikan atau sumber daya yang diperlukannya untuk berbicara dan untuk melakukan perubahan apa pun. Senada dengan pendapat tersebut, Ryan Stollar berujar bahwa penindasan terhadap anak termasuk membatasi penderitaan yang dialami anak-anak sebagai konsekuensi dari “kedewasaan”, yaitu memandang konsep-konsep teologis dari sudut pandang orang dewasa daripada sudut pandang anak-anak (Stollar 2016).

Keadaan anak perempuan yang bekerja bertenun adalah rentan mengalami ketidakadilan. Hal ini disebabkan karena mereka berstatus sebagai anak dan dengan status gender perempuan. Kedua status tersebut dalam konteks masyarakat Batak adalah kaum lemah dan tidak diperhitungkan. Keadaan tersebut menjadikan anak rapuh terhadap penindasan sehingga perasaan dan persepsi mereka tentang kenyataan sering kali ditolak dan tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaannya. Apalagi perlakuan ketidakadilan dan kekerasan terhadap anak justru dilakukan oleh orang terdekat dengan anak, yaitu orang tua dan lingkungan sosialnya (budaya dan adat masyarakat sekitar). Persoalannya adalah ketika pihak yang telah melakukan tindakan ketidakadilan terhadap anak tidak menyadari akibat perbuatannya dan atau membenarkan tindakannya karena menganggap diri sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab terhadap anak. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mencermati pola hubungan-hubungan yang ada antara orang tua dengan anak dan lingkungan sosialnya, terlebih hubungan yang menjadikan anak terikat pada situasi ketidakadilan.

Keyakinan dasar dari teologi pembebasan anak adalah bahwa “Tuhan adalah Anak” (Pais 1971, 34). Teologi pembebasan anak memusatkan perhatian pada Allah yang berinkarnasi dalam pribadi Kanak-kanak Yesus: iman Kristen berpusat pada keyakinan bahwa Allah menjadi manusia dalam pribadi Anak Yesus Kristus. Yesus adalah Firman yang menjadi daging, Allah Anak yang berinkarnasi. Yesus memberi tahu kita bahwa ketika kita menerima seorang anak dalam nama-Nya, kita menerima Dia dan orang yang

mengutus Dia. Dengan kata lain, ketika kita menerima seorang anak dalam nama Kristus, kita menerima Kristus. Menindaklanjuti pandangan Pais, Ryan Stollar menyumbangkan serangkaian pandangan memperluas teologi pembebasan anak. Stollar berujar bahwa Yesus masuk sepenuhnya ke dalam kondisi manusia untuk mengalami setiap aspek menjadi anak yang rentan, melewati setiap usia kehidupan, dari masa bayi hingga tahun-tahun dewasa (Stollar 2016).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memahami teologi pembebasan dari perspektif anak adalah memandang konteks permasalahan dari perspektif atau cara pandang anak bukan “mendewasakan” pandangan anak dalam konsep orang dewasa. Untuk memahami anak dilakukan dengan membangun, memaknai, dan menghargai hubungan relasional yang demokratis dengan anak. Hubungan relasional yang demokratis adalah ketika anak diberikan ruang kebebasan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pengalaman dan perasaannya tanpa intimidasi dan ketakutan ditolak oleh orang dewasa dan lingkungan sosialnya. Untuk membangun hubungan relasional yang demokratis, keluarga menjadi tempat pertama di mana anak belajar untuk menyatakan diri secara sosial, memperoleh pengakuan/konformitas yang benar, dan pembentukan karakternya. Untuk mencapai hubungan relasional yang demokratis maka anak harus terbebas dari kekurangan materi, kebebasan dari pengabaian, kebebasan dari hukuman fisik dan kekerasan fisik, dan tindak kekerasan lainnya. Dalam konteks masyarakat Batak tentu hal ini akan sulit untuk dicapai mengingat kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada pada situasi ekonomi

lemah dan miskin. Oleh karena itu, langkah awal yang dapat dilakukan untuk merespons anak perempuan yang bekerja bertenun dapat dilakukan dengan mendengarkan secara berempati setiap pengalaman dan perasaannya. Dietrich Bonhoeffer, dalam bukunya *Life Together* menuliskan bahwa pelayanan yang terutama yang harus diberikan kepada orang lain adalah mendengarkan (Bonhoeffer 1949). Sama seperti kasih kepada Allah dimulai dengan mendengarkan firman-Nya, demikian pula kasih kepada sesama adalah belajar untuk mendengarkan mereka, secara khusus untuk mendengarkan anak, kelompok yang rapuh dan sering tidak diperhitungkan.

Mendengarkan merupakan pelayanan yang membebaskan. Dengan kehadiran yang disertai dengan perhatian untuk menerima dan mendengarkan dengan “telinga yang terbuka”, anak dipahami dan diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaannya sehingga akan terbebas dari hal-hal yang mengikatnya. Dengan mendengarkan untuk menemukan letak keterlukaan seseorang secara emosi, perasaan dan kejiwaan, dan memampukannya untuk berbagi adalah sama pentingnya dengan menyembuhkan luka secara fisik. Dalam hal ini, Ruth Hawkey berpendapat bahwa sebelum penanganan penyembuhan fisik dilakukan, menemukan akar atau penyebab gangguan fisik perlu dilakukan melalui mendengarkan, menerima, dan memahami gangguan emosi, mental, dan spiritual yang dialami (Hawkey 2008; Clinebell 1990).

Hal senada juga disampaikan oleh Thomas Moore dalam bukunya *Care of the Soul* dikatakan bahwa untuk menjaga dan menolong jiwa yang terluka adalah dengan cara mengasihinya dan langkah pertama untuk

mengasihi adalah dengan mendengarkannya (Moore 2009).

Yesus menggunakan pelayanan mendengarkan untuk membebaskan banyak orang selama masa pelayanan-Nya, juga kepada anak-anak. Beberapa peristiwa ketika Yesus menyambut anak-anak, seperti Yesus menegur para murid karena tidak mengizinkan anak-anak datang kepada-Nya (Mrk. 10:14) dan agar para murid-Nya menyambut kerajaan Allah sebagai seorang anak kecil (Mrk. 10:15). Yesus memberi tahu kita bahwa ketika kita menerima seorang anak dalam nama-Nya, kita menerima Dia dan orang yang mengutus Dia. Dengan kata lain, ketika kita menerima seorang anak dalam nama Kristus, kita menerima Kristus.

PENDEKATAN KONSELING

Berdasarkan tema pastoral teologis yang dijelaskan di atas ditawarkan pemaknaan hubungan relasional yang demokratis dengan anak sebagai salah satu metode merespons ketidakadilan dan kekerasan terhadap anak perempuan yang bekerja bertenun. Dengan terciptanya hubungan relasional yang demokratis diharapkan anak memiliki ruang bebas untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pengalaman dan perasaannya tanpa intimidasi dan rasa takut ditolak oleh orang dewasa dan lingkungan sosialnya.

Keluarga adalah tempat yang pertama di mana proses relasional anak dibentuk dan dilatih. Keluarga dipandang sebagai pusat pembentukan karakter, iman, dan tingkah laku anak. Untuk mencapai tujuan keluarga

tersebut maka kepala keluarga harus mampu memberikan jaminan keamanan, keadilan, dan kebahagiaan bagi semua anggotanya. Terciptanya hubungan relasi yang harmonis di dalam keluarga tidak terlepas dari tanggung jawab dari masing-masing anggota keluarga. Hubungan yang harmonis tentu didasari rasa kasih sayang yang tulus dan saling mendukung dalam pencapaian tujuan hidup setiap anggota keluarga. Untuk itu keutuhan dan keharmonisan keluarga adalah faktor yang sangat penting untuk dipertahankan. Kondisi keluarga yang utuh dan harmonis akan memberikan kebebasan psikologis bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya. Kebebasan mengekspresikan diri akan menjadikan anak merasa dihargai, diterima, dan dihormati sebagai manusia yang utuh.

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut akan dijelaskan teori dan teknik konseling yang dapat digunakan dalam pendampingan konseling di dalam keluarga.

Pada dasarnya konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah dalam keluarga. Bagi Inga-Britt Krause, terapi keluarga merupakan nama awal yang digunakan untuk pendekatan fokus pada relasional (Krause 2002). Dalam perkembangannya, pendekatan post-modern untuk terapi keluarga tidak secara eksplisit berkaitan dengan aturan dan pola melainkan pada kecenderungan variasi individu dan keunikan cerita individu (Krause 2002).

Pendapat ahli konseling keluarga yang berpendapat bahwa konseling keluarga pada umumnya ditujukan kepada orang tua sebagai orang yang meletakkan sistem di dalam keluarga (Crane 2001) merupakan sebuah pandangan yang perlu dikritisi. Menurut

hemat penulis, bahwa konseling keluarga membutuhkan keterlibatan seluruh anggota keluarga, karena semua anggota bertanggung jawab memelihara keharmonisan keluarga dan membutuhkan dukungan bersama. Misalnya dalam kasus anak perempuan yang bekerja bertenun, penanganan ketidakadilan dan kekerasan yang dialami anak tidak bisa diselesaikan per-individu akan tetapi membutuhkan konseling keluarga kepada seluruh anggota keluarga sebagai komponen yang membangun sistem relasi dan komunikasi dalam keluarga.

Teori Sistem Keluarga merupakan salah satu teori dan teknik konseling yang dapat digunakan dalam pendampingan konseling di dalam keluarga. Menurut Ludwig von Bertalanffy (1968), tokoh yang memperkenalkan Teori Sistem, bahwa semua organisme dalam keluarga hidup tersusun atas komponen-komponen yang berinteraksi secara mutual dan saling memengaruhi satu sama lain. Teori Sistem terbagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu: Sistem Teori Bowen, Konseling Keluarga Struktural, dan Konseling strategis (Corey 2013). Sistem teori Bowen diperkenalkan oleh Jay Haley dan Murray Bowen. Menurut Bowen (1978), keluarga merupakan sistem sosial yang sangat penting dan terikat oleh seperangkat aturan atau dinamika yang tepat dan diprediksi berfungsi untuk semua keluarga hingga tiga generasi.

Terapis keluarga seperti Murray Bowen dan Salvador Minuchin memiliki dasar teori pada keterhubungan emosional di antara anggota keluarga secara implisit memengaruhi sistem sosial dalam keluarga. Secara sederhana pendekatan ini dilakukan dengan tujuan memperbaiki kembali fungsi

keluarga yang sudah tidak berjalan dengan baik. Pada proses pendekatan ini, hal yang paling diutamakan adalah menjalin hubungan yang baik dengan keluarga sebagai konseli, agar bersedia memberikan waktunya untuk membicarakan permasalahan yang terjadi. Selanjutnya akan diberi kesempatan kepada setiap anggota untuk mengekspresikan diri dan perasaannya yang mungkin selama ini tidak terungkap dan menyebabkan permasalahan selalu ada, atau ada anggota yang tidak peduli bahkan merasa itu bukanlah masalah. Selanjutnya dengan penyampaian perasaan, emosi yang spontan dari setiap anggota. Seiring dengan proses mereka dibantu dan dituntun untuk menemukan sendiri akar permasalahan dan bersedia untuk memperbaiki dan melengkapi setiap kekurangan. Hingga pada akhirnya yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari setiap anggota dapat terpenuhi dengan baik.

KESIMPULAN

Realita pekerja anak merupakan tantangan bagi masyarakat dan gereja. Anak yang bekerja menjadi isu yang kompleks yang harus direspons karena akan memengaruhi masa depan kehidupan manusia. Dalam realitas anak perempuan bekerja bertenun di daerah Tapanuli Utara, meski tidak selalu berhadapan dengan lingkungan kerja yang berbahaya, anak berhadapan dengan tuntutan dan stres kerja. Pekerja anak perempuan mengalami tekanan dari tuntutan sosial budaya, ekonomi, psikologi, dan terganggunya kesehatan fisik. Dalam tekanan yang dialaminya anak perempuan tidak memiliki

ruang bebas untuk mengekspresikan perasaan dan pengalamannya. Dalam kondisi tersebut maka anak perempuan yang bekerja bertenun mengalami ketidakadilan dan kekerasan.

Teologi pembebasan dari perspektif anak dibutuhkan untuk merespons ketidakadilan dan kekerasan yang dialami oleh anak perempuan yang bekerja bertenun. Apalagi perlakuan ketidakadilan dan kekerasan terhadap anak justru dilakukan oleh orang terdekat dengan anak, yaitu orang tua dan lingkungan sosialnya (budaya dan adat masyarakat sekitar). Persoalannya adalah ketika pihak yang telah melakukan tindakan ketidakadilan terhadap anak tidak menyadari akibat perbuatannya dan atau membenarkan tindakannya karena menganggap diri sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab terhadap anak. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk mencermati pola hubungan-hubungan yang ada dalam keluarga dan lingkungan sosialnya, terlebih hubungan yang menjadikan anak terikat pada situasi ketidakadilan.

Konseling keluarga dengan metode Teori Sistem Keluarga dianggap mampu untuk memahami dan menolong keluarga yang disfungsi sebagai latar belakang anak bekerja bertenun. Untuk menerapkan konseling dengan metode Teori Sistem Keluarga bagi keluarga dengan anak perempuan penenun dapat dimulai dengan mendengarkan dengan empati perasaan dan pengalaman anak. Mendengarkan dengan empati merupakan usaha untuk mengenali interaksi dan pola interaksional di dalam keluarga serta merupakan langkah awal dalam proses menolong disfungsi keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pdt. Dr. Aart van Beek yang banyak mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan artikel ini. Juga kepada informan yang bersedia untuk membagikan pengalaman dan perasaannya sebagai anak perempuan yang bekerja bertenun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Minawati, Siti Nurjannah, dan Oryza Inderasari Pneumatica. 2022. "Fenomena Pekerja Anak (Kasus Pedagang Asongan Anak Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, Lombok Tengah)." *Resiprokal* Vol. 2 No. (Juni): 123–32.
- Bagong Suyanto. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Batubara, Jose R.L. 2016. "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)." *Sari Pediatri* 12 (1): 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.
- Bonhoeffer, Dietrich. 1949. *Life Together*. Munich: Kaiser Verlag.
- Clinebell, Howard. 1990. *Basic Type of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press.
- Corey, Gerald. 2013. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Ninth. Belmont: Brooks/Cole. <https://doi.org/10.2307/583738>.
- Diananda, Amita. 2019. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *Journal*

- ISTIGHNA* 1 (1): 116–33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Gerkin, Charles V. 1984. *The Living Human Document Re-Visiting Pastoral Counseling in a Hermeneutical Mode*. Nashville: Abingdon Press.
- . 1991. *Prophetic Pastoral Practice*. Nashville: Abingdon Press.
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Hamidy, dan Hotman M. Siahaan. 1987. *Orientasi terhadap Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing*. Jakarta: Saggar Willem Iskander.
- Hutabarat, Rainy. 1999. “Perempuan dalam Budaya Batak: Boru Ni Raja, Inang Soripada dan Pembuka Hubungan Baru,” 87.
- Isabela, Monica Ayu Caesar. 2022. “Kasus-Kasus Pekerja Anak di Indonesia.” *Kompas.com*, 2022. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/20/03000011/kasus-kasus-pekerja-anak-di-indonesia?page=all>.
- Krause, Inga-Britt. 2002. *Culture and System in Family Therapy*. New York: Karnac.
- Menteri PPPA. 2016. “Risiko Anak Kecil Bekerja.” Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2016. <https://www.kempppa.go.id/index.php/page/read/31/613/risiko-anak-kecil-bekerja>.
- Moore, Thomas. 2009. “Care of the Soul.” *Journal of Family and Community Ministries* 23 Vol 1 (September): 51.
- Munthe, Nurelide. 2015. *Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Cerita Sigalegale*. Medan: IKAPI.
- Myers, G.D. 2010. *Social Psychology*. Teen. MCGraw-Hill Publication.
- Nurwati, Nunung. 2008. “Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluarga di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.” *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* Vol. 10, N (Juli): 112–21.
- Pais, Janet. 1971. “Suffer the Children: A Theology of Liberation by a Victim of Child Abuse.” *Mahwah, N.J.: Paulist Press*, 1971.
- Panggabean, Devi Rosinta. 2022. “Pentingnya Konseling Keluarga terhadap Anak yang Bertenun di Desa Pansurnapitu.” Sekolah Tinggi Diakones HKBP.
- Panggabean, H.P., dan Richard Sinaga. 2007. *Hukum Adat Dalihan Natolu Tentang Hak Waris*.
- Prajnaparamita, Kanyaka. 2018. “Perlindungan Tenaga Kerja Anak.” *Administrative Law and Governance Journal* Vol. 1 Edi (2018): 112–28.
- Putri, Restu Diantina. 2022. “Survei KPAI: Dampak Pandemi, Pelacuran Anak Meningkat 31,6 Persen.” <https://tirto.id/survei-kpai-dampak-pandemi-pelacuran-anak-meningkat-316-persen-f7oV>.
- Rahmat, Ahmad. 2020. *Problematika Hukum Perbudakan Di Indonesia*. Batangkaluku: Juriah Intermedia.
- Riany, Yulina Eva. 2022. “Ekonomi Jadi Penyebab Kekerasan Anak Meningkat Selama Pandemi Covid-19.” Antara.

2022. <https://voi.id/berita/17196/ekonomi-jadi-penyebab-kekerasan-anak-meningkat-selama-pandemi-covid-19>.
- Ririmase, Margaretha. 2009. *Perempuan Kekerasan dan Pendamaian*. Jakarta: Yakoma PGI.
- Sari, Rosnida. 2020. "Faktor Anak Bekerja di Tambang Emas Blang Leumak, Aceh Jaya." *Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Jember* 14 (2): 101.
- Sarumpaet, J.P. 1995. *Kamus Batak Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Siahaan, Binsar Muller. 2009. *Parrambuan Adat Batak Dalihan Natolu*. Medan: Trabulan.
- Stollar, Ryan. 2016. "Towards a Child Liberation Theology." " [Http://W w w . P a t h e o s . C o m / B l o g s / U n f u n d a m e n t a l i s t p a r e n t i n g / 2 0 1 6 / 0 4 / t o w a r d s a - C h i l d - L i b e r a t i o n - T h e o l o g y / .](http://www.Patheos.Com/Blogs/Unfundamentalistparenting/2016/04/towards-a-Child-Liberation-Theology/) 2016.
- Tyas, D.C. 2019. *Hak Dan Kewajiban Anak*. Semarang: ALPIRIN.
- Yuningsi, Yuyun. 2017. *Perlindungan Sosial Pekerja Anak*. Yogyakarta: Pandiva.